

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan dengan kepadatan hunian yang tinggi, ditambah dengan kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi, dapat menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit, salah satunya adalah *Skabies* (Setyorini & Lutfiah, 2022). *Skabies* merupakan penyakit lingkungan yang terus menjadi masalah di seluruh dunia. Di Indonesia penyakit scabies biasa disebut kudis atau budukan. *Scabies* merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit atau tungau dari spesies *Skabies*. Kudis sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa, namun juga dapat menyerang orang-orang dari segala usia (Rechika Amelia Eka Putri, 2024). *Skabies* kerap sekali diabaikan karena dianggap tidak mengancam nyawa, sehingga penanganannya tidak menjadi fokus utama. Padahal sebenarnya skabies yang sudah kronis dan parah dapat menyebabkan komplikasi yang serius. Penyakit ini sering menimbulkan ketidaknyamanan akibat gatal pada lesi yang muncul dalam bentuk papul, vesikel, atau pustula, terutama di antara jari-jari, yang merupakan lokasi utama terjadinya penyakit *Skabies*. Rasa gatal yang muncul, terutama di malam hari, dapat menurunkan kualitas hidup dan pencapaian akademis individu yang mengalaminya, karena hal tersebut sangat mengganggu rutinitas harian yang biasanya dijalani oleh penderita (Sapta & Musyarofah, 2024).

Indonesia merupakan negara tropis sehingga banyak sekali penyakit kulit yang berbeda-beda. Pondok pesantren merupakan daerah yang relatif berisiko tinggi terjadinya penyakit *Skabies*. Kebiasaan kebersihan yang buruk di kalangan

penghuni asrama antara lain tidur berdekatan, tidak mandi secara bersih, dan sering bertukar pakaian, handuk, dan dengan teman sekelas serta jarang membersihkan tempat tidur secara rutin. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya penularan *Skabies* (Tita Aprinaya Andika et al., 2023).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa pada tahun 2021, prevalensi penyakit *Skabies* di seluruh dunia diperkirakan antara 0,2% hingga 71%. Organisasi ini memperkirakan bahwa penyakit ini dapat memengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap kali terjadi, menyebabkan 300 juta kasus baru per tahun. Jumlah kasus *Skabies* di seluruh dunia, menurut perhitungan yang telah dilakukan, tertinggi terjadi di negara-negara dengan iklim tropis dan subtropis serta wilayah yang padat penduduk seperti Afrika 3,4%, Asia 5,6%, Amerika Selatan, Karibia, Australia Tengah, dan Indonesia, sedangkan prevalensi *Skabies* di India 20,4% dan Nigeria 28,6%. Di negara-negara yang lebih industri seperti Jerman, Perancis, dan Italia, kasus *skabies* rata-rata terjadi pada anak-anak 5–10 tahun (Qomariyah et al., 2024). Dari data Kemenkes RI tahun 2021, *Scabies* menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit teratas, dengan estimasi antara 5,6 dan 12,9% penduduk Indonesia. Di tahun 2021, 6.915.135 orang, atau 2,9 persen dari 238.452.952 penduduk Indonesia, dilaporkan menderita *Skabies* jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 10.000.000 orang, atau 3,6% dari populasi total (Nasution et al., 2024).

Di Provinsi Jawa Timur, 72.500 orang menderita skabies, atau sekitar 0,2% (Stifani & Mindiharto, 2023). Sementara itu di Kota Mojokerto sendiri penyakit

Skabies sebesar 17,27% dengan kebersihan pribadi menjadi faktor yang paling signifikan dalam kejadian penyakit ini (Laksono et al., 2019).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 dengan pengambilan data diagnosa pemeriksaan skrining kesehatan kulit di Pondok Pesantren Al Khodijah maka ditemukan pada tahun 2023 ada 12 Santri yang terdiagnosa *Skabies* dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi 17 santri yang terdiagnosa *Skabies*.

Beberapa faktor memengaruhi penyebaran *skabies* di pondok pesantren salah satunya adalah kebiasaan yang dikenal sebagai solidaritas santri, yang mencakup memakai sabun secara bergantian, memakai pakaian dan handuk bergantian satu sama lain, dan tidak memperhatikan kebersihan lingkungan. Mereka yang tinggal di pondok pesantren sangat rentan terhadap penularan penyakit, terutama penyakit kulit. Penularan mudah terjadi ketika kebersihan pribadi dan lingkungan kurang terjaga. Fakta bahwa beberapa pesantren tumbuh dalam lingkungan yang buruk, termasuk tempat mandi dan toilet yang tidak bersih, kurangnya air bersih, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *Skabies*. *Personal Hygiene* seseorang berhubungan menggunakan hubungan eksklusif (bersentuhan) juga hubungan tidak eksklusif yang digunakan penderita skabies misalnya sabun, sarung tangan atau handuk dan tempat tidur yang jarang dibersihkan.

Kebersihan diri santri yang tinggal di pondok pesantren masih rendah, disertai rendahnya pengetahuan mengenai penyakit *Skabies*. Pengetahuan mempengaruhi *Personal Hygiene*, tidak serta merta mempengaruhi kebiasaan

gaya hidup (Rahmah, 2023). Pelaksanaan pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan diri pribadi yang terkait dengan pencapaian tujuan kesehatan pribadi dan masyarakat. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku santri Pondok Pesantren agar berperilaku hidup bersih dan sehat, memanfaatkan sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan seperti menjaga kebersihan gigi, rambut, mata, hidung, kulit, kuku, mulut dan juga menjaga *Personal Hygiene* dengan benar.

Sebuah penelitian terdahulu menunjukkan dampak Pendidikan kesehatan terhadap perilaku kebersihan pribadi remaja. Pada kelompok kontrol, menggunakan edukasi melalui media *photovoice* interaktif secara signifikan meningkatkan perilaku kebersihan pribadi pada remaja. Meningkatnya pengetahuan mengubah perilaku seseorang. Misalnya, perilaku anak sekolah dasar mengenai kebersihan pribadi berubah setelah menerima pendidikan kesehatan (Bintang, 2021).

Selama ini zaman telah berkembang merupakan langkah awal menuju hidup sehat, Salah satunya adalah menjaga kebersihan diri yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan serta meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani. Menjaga kebersihan pribadi adalah langkah pertama untuk mencapai kesehatan pribadi cara menjaga tubuh tetap bersih dan sehat. Selain itu, menjaga kebersihan diri dengan baik juga dapat meminimalisir terjadinya penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri (Karisma & Rusmariana, 2023). Kebanyakan santri yang terkena penyakit *skabies* adalah santri baru yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Kehidupan di pondok pesantren membuat mereka tidak sehat. Ada bukti bahwa perilaku kesehatan dan pengetahuan tentang penyakit

skabies dapat mempengaruhi jumlah kasus skabies. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan dan promosi kesehatan tentang perilaku kesehatan dan pengetahuan ini juga dapat berdampak pada penurunan jumlah kasus *Skabies*. Membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran *Hygiene* individu dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui promosi kesehatan (Fetriyah et al., 2024).

B. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

Pembatasan Masalah pada Penelitian ini terkait dengan kejadian *Skabies* yaitu berdasarkan diagnosa pemeriksaan skrining kesehatan kulit di Pondok Pesantren Al Khodijah Kota Mojokerto pada Tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adakah pengaruh video edukasi terhadap perilaku *Personal Hygiene* dalam pencegahan *Skabies* pada remaja santri di pondok pesantren al Al Khodijah Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh video edukasi terhadap perilaku *Personal Hygiene* pencegahan *Skabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Al Khodijah Kota Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Perilaku *Personal Hygiene* dalam pencegahan *Skabies* sebelum diberikan intervensi video edukasi pada remaja santri di Pondok Pesantren Al Khodijah Kota Mojokerto.

- b. Mengidentifikasi Perilaku *Personal Hygiene* dalam pencegahan *Scabies* sesudah diberikan intervensi video edukasi pada remaja santri di Pondok Pesantren Al Khodijah Kota Mojokerto.
- c. Menganalisis pengaruh video edukasi terhadap perilaku *Personal Hygiene* dalam pencegahan *Skabies* pada remaja santri di Pondok Pesantren Al Khodijah Kota Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan referensi tentang edukasi video terkait pentingnya perilaku *Personal Hygiene* sebagai upaya pencegahan skabies pada remaja santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja santri putri dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya dalam menjaga *Personal Hygiene* untuk terhindar dari penyakit penyakit *Skabies* di pondok pesantren.
- b. Bagi Peneliti menerapkan solusi dalam pemberian intervensi yang lebih menarik sehingga remaja semakin tertarik untuk meningkatkan perilaku *Personal Hygiene* pada remaja santri di Pondok Pesantren.
- c. Bagi pondok pesantren meningkatkan upaya edukasi terkait pencegahan *Skabies* baik ke remaja santri maupun semua lingkup pondok pesantren